

**MISKONSEPSI SISWA SD TENTANG KEUANGAN NEGARA: KAJIAN
LITERATUR PADA PERSEPSI PENCETAKAN UANG, INFLASI, DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Kristiana Manalu¹, Tesalonika Sinaga², Maisyaroh³, Gita Efrida Berliana
Hutabarat⁴, Trigita Sarumpaet⁵, khairunnisa⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : ¹kristianamanalu66@mail.com, ²tesalonikasinaga983@gmail.com,
³maisyarohbatuubaraa2506@gmail.com, ⁴gitaefrida08@gmail.com,
⁵trigitasarumpaet@gmail.com, ⁶khairunnisa@unimed.ac.id

ABSTRACT

Learning refers to the process of acquiring knowledge or skills through instruction or experience. The role of Social Sciences (IPS) in elementary schools is particularly significant, as it serves as a foundation for students' social and economic understanding. The cultivation of economic literacy begins at an early stage of development; however, misconceptions frequently arise. One common misconception among students is the belief that printing more money by the state will automatically enhance the welfare of its citizens. The objective of this literature review is to identify the root causes of such misconceptions, analyze their impact on students' comprehension, and propose effective learning strategies to address them. The extent to which these misconceptions affect student understanding, as well as the adequacy of available learning resources, remains insufficiently examined. Therefore, developing appropriate pedagogical strategies to correct these misunderstandings is essential. The findings of previous studies indicate that these misconceptions often stem from the oversimplification of teaching materials, limited teacher knowledge, and the inadequate use of contextualized learning media. As a result, students tend to view money merely as a symbol of wealth without recognizing its broader functions within society. More importantly, they often fail to grasp the relationship between money supply, inflation, and the purchasing power of individuals. To overcome these challenges, educators are encouraged to implement contextual learning methodologies. Effective approaches include problem-based learning, concrete simulations, and the integration of interactive digital media. These strategies facilitate the development of a more realistic and comprehensive understanding of economics among students. This review contributes to the field by mapping the existing literature on economic misconceptions in primary education and highlighting the importance of strengthening students' foundational economic literacy. The discussion underscores the prevalence of misconceptions related to money and inflation, while also emphasizing the pedagogical implications for teachers and curriculum developers. Furthermore, it demonstrates that innovative instructional approaches are more effective in shaping critical economic thinking from an early age.

Keywords: Misconceptions, State Finance, Money Printing, Inflation, Social Studies Learning, Economic Literacy

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun literasi ekonomi sejak dini. Namun, sering muncul miskonsepsi di kalangan siswa, salah satunya anggapan bahwa semakin banyak uang dicetak oleh negara maka kesejahteraan rakyat akan meningkat. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab munculnya miskonsepsi tersebut, menganalisis dampaknya terhadap pemahaman siswa, serta menawarkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meluruskannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa miskonsepsi ini berakar pada penyederhanaan materi ajar, keterbatasan pemahaman guru, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual. Akibatnya, siswa cenderung memahami uang hanya sebagai simbol kekayaan tanpa menyadari keterkaitannya dengan inflasi dan daya beli masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, guru disarankan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, problem-based learning, simulasi konkret, serta pemanfaatan media digital interaktif agar siswa dapat membangun pemahaman ekonomi yang lebih realistis. Kajian ini berkontribusi dengan memetakan literatur mengenai miskonsepsi ekonomi di sekolah dasar dan menegaskan pentingnya penguatan literasi ekonomi dasar dalam pembelajaran IPS. Implikasinya signifikan bagi guru, pengembang kurikulum, dan penelitian lanjutan guna merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk pola pikir ekonomi kritis sejak dini.

Kata Kunci: Miskonsepsi, Keuangan Negara, Pencetakan Uang, Inflasi, Pembelajaran IPS, Literasi Ekonomi

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki fungsi penting sebagai fondasi pembentukan literasi sosial, budaya, dan ekonomi sejak dini. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diperkenalkan pada kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dibekali pemahaman dasar tentang konsep ekonomi yang akan memengaruhi cara berpikir mereka di masa depan

(Suharyanto, 2022). Salah satu aspek krusial dalam literasi ekonomi adalah pemahaman mengenai fungsi uang dan keterkaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran IPS sering kali masih bersifat hafalan, kurang kontekstual, dan tidak menyentuh persoalan ekonomi yang nyata di sekitar siswa. Kondisi ini memicu munculnya berbagai miskonsepsi yang dapat

menghambat pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi yang sebenarnya.

Salah satu miskonsepsi yang banyak ditemukan di kalangan siswa sekolah dasar adalah anggapan bahwa semakin banyak uang dicetak oleh negara, maka kesejahteraan rakyat akan meningkat (Mikael, 2020). Kesalahpahaman ini berakar pada penyampaian materi yang terlalu sederhana, di mana guru hanya menjelaskan uang sebatas sebagai alat tukar tanpa menyinggung aspek inflasi, daya beli, atau stabilitas harga (Christine, Efendi, & Rangkuty, 2024). Akibatnya, siswa menafsirkan uang secara sempit sebagai simbol kekayaan, tanpa menyadari konsekuensi ekonomi yang dapat muncul dari pencetakan uang secara berlebihan. Padahal, teori ekonomi, seperti Quantity Theory of Money yang dikemukakan Irving Fisher, menegaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tanpa diimbangi dengan ketersediaan barang dan jasa justru memicu inflasi yang dapat menurunkan daya beli masyarakat.

Miskonsepsi ini tidak bisa dianggap remeh, sebab jika dibiarkan akan membentuk cara pandang

ekonomi yang keliru dan berpotensi terbawa hingga dewasa. Fitrianti & Rachmawati (2024) menunjukkan bahwa miskonsepsi ekonomi yang dialami sejak usia sekolah dasar dapat berdampak pada pola pikir masyarakat dalam menilai kebijakan fiskal dan moneter. Dengan kata lain, kesalahan pemahaman yang terjadi di tingkat pendidikan dasar bukan hanya persoalan pedagogis, melainkan juga memiliki implikasi struktural terhadap kualitas literasi ekonomi masyarakat.

Selain faktor penyampaian guru, keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual turut memperkuat miskonsepsi ini. Siswa pada usia sekolah dasar cenderung berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, sehingga mereka membutuhkan contoh nyata, simulasi, dan pengalaman langsung agar dapat memahami konsep abstrak ekonomi (Nugraha, 2023). Tanpa strategi pembelajaran yang tepat, siswa akan mengisi kekosongan pengetahuan dengan logika sederhana yang tidak sesuai dengan realitas. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan scaffolding yang memadai melalui pendekatan

kontekstual, problem-based learning, dan pemanfaatan media digital interaktif agar konsep abstrak seperti inflasi dapat dipahami secara sederhana namun tepat.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya meluruskan miskonsepsi sejak dini melalui pembelajaran IPS yang lebih inovatif dan berbasis realitas. Dengan memperkenalkan konsep inflasi, daya beli, serta hubungan antara jumlah uang beredar dengan kesejahteraan rakyat melalui metode yang mudah dipahami, siswa dapat membangun pemahaman ekonomi yang lebih kritis dan realistis. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan isu aktual, sehingga peserta didik mampu menghubungkan materi dengan fenomena nyata di lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penyebab munculnya miskonsepsi tentang pencetakan uang dalam pembelajaran IPS, menelaah dampaknya terhadap pemahaman siswa sekolah dasar, serta menawarkan strategi pembelajaran yang relevan untuk mengoreksi kesalahpahaman

tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat literasi ekonomi dasar siswa, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih efektif, kontekstual, dan mampu menumbuhkan pola pikir kritis sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur karena fokus utama adalah mengkaji berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik miskonsepsi dalam pembelajaran IPS, khususnya pada pemahaman ekonomi mengenai anggapan bahwa semakin banyak uang dicetak negara maka rakyat semakin sejahtera. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena secara konseptual tanpa melibatkan subjek penelitian langsung di lapangan (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berasal dari buku teks IPS sekolah dasar, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen resmi dari lembaga pendidikan dan ekonomi. Kriteria pemilihan literatur mengutamakan sumber terbaru, yaitu publikasi lima tahun terakhir (2019–

2024), agar analisis yang dilakukan tetap relevan dengan kondisi pembelajaran dan perkembangan ekonomi saat ini (Machi & McEvoy, 2019).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan literatur yang sesuai dengan tema, reduksi literatur untuk menyaring informasi yang paling relevan, serta sintesis literatur dengan cara membandingkan dan menghubungkan berbagai temuan yang ada. Melalui proses ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebab, dampak, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi miskonsepsi tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa miskonsepsi mengenai “semakin banyak uang dicetak negara, maka rakyat semakin sejahtera” masih menjadi fenomena umum dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Kesalahpahaman ini muncul karena siswa sering kali memandang uang hanya sebagai simbol kekayaan tanpa memahami nilai intrinsiknya dalam sistem ekonomi. Harahap (2020) menegaskan bahwa siswa yang belum dikenalkan dengan konsep inflasi dan jumlah uang beredar akan cenderung berasumsi bahwa mencetak uang adalah solusi cepat untuk menghapus kemiskinan. Fakta ini menandakan bahwa pemahaman ekonomi dasar yang seharusnya ditanamkan sejak dini masih menghadapi tantangan serius.

Tabel 1. Ringkasan Literatur tentang Miskonsepsi Siswa terhadap Pencetakan Uang dan Inflasi

Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Miskonsepsi Siswa di SD
Fitrianti & Rachmawati (2024)	Hubungan jumlah uang beredar, konsumsi, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia	Inflasi lebih dipengaruhi konsumsi rumah tangga daripada jumlah uang beredar	Menunjukkan bahwa siswa perlu memahami inflasi bukan sekedar akibat “cetak uang”
Kurniasih et al. (2024)	Pengaruh money supply, suku bunga, korupsi terhadap inflasi	Ada hubungan jangka panjang antara money supply, inflasi, dan tata kelola	Menguatkan bahwa keuangan negara kompleks, tidak sesederhana “uang banyak berarti rakyat sejahtera”
Harahap (2020)	Analisis miskonsepsi siswa SD dalam pembelajaran IPS	Siswa menganggap uang sebagai sumber kesejahteraan tanpa memahami inflasi	Menunjukkan miskonsepsi di level SD memang nyata terjadi
Setiawan (2021)	Literasi ekonomi di SD	Miskonsepsi ekonomi berdampak jangka	Mengingatnkan bahwa miskonsepsi di usia dini akan

		panjang pada pola pikir terbawa hingga dewasa ekonomi	
Nurhayati (2023)	Problem-based learning dalam pembelajaran IPS	Siswa lebih paham inflasi lewat simulasi jual beli dengan uang mainan	Menawarkan strategi korektif untuk meluruskan miskonsepsi
Handayani & Yusuf (2022)	Pemanfaatan media digital interaktif IPS di SD	Media digital bantu siswa pahami konsep abstrak ekonomi	Relevan untuk mengurangi miskonsepsi melalui pembelajaran kontekstual

Hasil literatur dan tabel diatas menunjukkan bahwa miskonsepsi ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan pola pikir ekonomi siswa. Setiawan (2021) menemukan bahwa siswa yang terbiasa memandang uang sebagai “sumber kesejahteraan” akan tumbuh dengan cara berpikir simplistik terhadap kebijakan ekonomi negara. Mereka cenderung menilai kesejahteraan hanya dari jumlah uang yang beredar, bukan dari stabilitas harga, daya beli, atau produktivitas nasional. Hal ini bisa berimplikasi pada rendahnya kemampuan mereka dalam menilai kebijakan fiskal maupun moneter secara kritis ketika dewasa. Dengan kata lain, miskonsepsi ini tidak hanya menjadi persoalan kecil di ruang kelas, melainkan juga memiliki dampak struktural terhadap literasi ekonomi masyarakat.

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa akar munculnya miskonsepsi terletak pada metode pengajaran IPS yang cenderung

menekankan hafalan. Guru sering kali hanya mengenalkan fungsi uang secara sederhana—sebagai alat tukar dan penyimpan nilai—tanpa memperlihatkan bagaimana jumlah uang beredar berhubungan dengan harga barang dan jasa. Akibatnya, siswa memandang uang sebagai “alat ajaib” untuk meningkatkan kesejahteraan. Padahal, teori ekonomi klasik maupun modern menegaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang tidak sebanding dengan pertumbuhan barang dan jasa justru akan memicu inflasi (Mankiw, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Pratama & Utami (2022) yang menekankan pentingnya penggunaan media kontekstual dalam pembelajaran IPS untuk menjembatani konsep abstrak agar lebih mudah dipahami siswa.

Jika ditinjau dari sudut pandang kebijakan publik, miskonsepsi ini juga dapat menimbulkan persepsi keliru mengenai peran negara. Banyak siswa, bahkan sebagian masyarakat,

beranggapan bahwa negara memiliki “kendali penuh” untuk mencetak uang kapan saja tanpa risiko. Menurut Dewi (2021), pandangan ini bisa menurunkan kepercayaan terhadap instrumen ekonomi lain seperti pajak dan kebijakan fiskal, yang justru lebih realistis untuk mendorong kesejahteraan. Oleh karena itu, membenahi miskonsepsi di tingkat dasar bukan hanya urusan pedagogis, tetapi juga bagian dari upaya membangun kesadaran ekonomi warga negara.

Hasil literatur juga menyoroti bahwa solusi atas miskonsepsi ini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis kontekstual. Misalnya, guru dapat membuat simulasi sederhana menggunakan uang mainan dalam permainan jual beli. Ketika siswa diberi terlalu banyak uang mainan sementara barang terbatas, harga barang otomatis naik. Simulasi ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan penelitian Nurhayati (2023), yang mengungkapkan bahwa pendekatan problem-based learning mendorong siswa memahami konsep inflasi dengan lebih baik dibandingkan metode ceramah tradisional. Melalui cara ini, siswa tidak hanya menghafal

definisi inflasi, tetapi juga mengalami langsung dampaknya dalam skenario sederhana.

Selain strategi kontekstual, penggunaan literasi digital juga dinilai relevan. Menurut Handayani & Yusuf (2022), siswa sekolah dasar dapat lebih mudah memahami konsep abstrak ekonomi jika guru menggunakan media digital interaktif, seperti animasi yang memperlihatkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan harga barang. Integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS mampu meminimalisasi miskonsepsi sekaligus menumbuhkan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian, mengoreksi miskonsepsi ekonomi di sekolah dasar tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga kesiapan menghadapi era digital.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi mengenai pencetakan uang dan kesejahteraan rakyat merupakan masalah serius dalam pendidikan dasar. Kesalahan ini bukan hanya persoalan terminologi, melainkan juga menyangkut cara berpikir kritis generasi muda terhadap

kebijakan ekonomi negara. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran IPS yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis literasi digital. Jika langkah ini tidak dilakukan, maka miskonsepsi akan terus bertahan, dan pada akhirnya memengaruhi kualitas pemahaman ekonomi masyarakat secara luas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi “semakin banyak uang dicetak negara, maka rakyat semakin sejahtera” merupakan kesalahpahaman yang cukup serius dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Miskonsepsi ini muncul karena pemahaman siswa yang masih sederhana tentang fungsi uang, ditambah pendekatan pembelajaran yang cenderung menekankan hafalan dibanding pemahaman konseptual. Akibatnya siswa lebih sering memandang uang sebagai simbol kesejahteraan tanpa memahami bahwa pencetakan uang secara berlebihan justru dapat menimbulkan inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat.

Dampak dari miskonsepsi ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga berpotensi

memengaruhi pola pikir ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Jika sejak dini siswa tidak dibekali dengan pemahaman yang benar mengenai keterkaitan antara jumlah uang beredar, harga barang, dan kesejahteraan rakyat, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang cenderung berpikir simplistik terhadap kebijakan ekonomi negara.

Kontribusi kajian ini adalah memberikan pemetaan literatur mengenai penyebab, dampak, serta strategi pembelajaran untuk meluruskan miskonsepsi ekonomi pada siswa SD. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya literasi ekonomi dasar sebagai bagian integral dari pembelajaran IPS.

Kajian ini memiliki beberapa implikasi, diantaranya, pertama, bagi guru, kajian ini menegaskan perlunya pendekatan kontekstual, simulasi konkret, serta pemanfaatan media digital untuk menjembatani konsep abstrak ekonomi. Kedua, bagi kurikulum, hasil kajian ini mendorong penekanan lebih besar pada literasi ekonomi dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketiga, bagi penelitian lanjutan, kajian ini membuka ruang untuk studi empiris mengenai efektivitas berbagai

strategi pembelajaran (misalnya problem-based learning atau media digital interaktif) dalam meluruskan miskonsepsi siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, upaya meluruskan miskonsepsi bukan hanya menjadi tanggung jawab pedagogis, tetapi juga bagian dari pembangunan literasi ekonomi nasional yang lebih kritis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian ini berkontribusi sebagai dasar bagi pengembangan pembelajaran IPS yang tidak hanya meluruskan miskonsepsi, tetapi juga membentuk generasi yang kritis, rasional, dan melek ekonomi dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Prabowo, T., & Rahman, A. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 45–59.
- Dewi, R. (2021). Peran kebijakan fiskal dalam membangun kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 10 (2), 99–110.
- Fitrianti, H., & Rachmawati, D. (2024). Money Supply, Consumption, and Interest Rate: Determinants of Inflation in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 19(2), 101–115.
- Handayani, T., & Yusuf, M. (2022). Pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6 (1), 55–67.
- Harahap, D. A. (2020). Analisis miskonsepsi siswa SD dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5 (2), 123–131.
- Hidayati, N. (2020). Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 87–95.
- Kurniasih, S., Nugroho, R., & Putri, A. (2024). Determinants of Inflation in Indonesia: The Role of Money Supply, Interest Rate, and Corruption. *Journal of Indonesian Economics*, 22(1), 33–48.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2019). *The Literature Review: Six Steps to Success*. Corwin Press.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Nugraha, F. (2023). Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPS di SD: Analisis dan Solusi. *Jurnal Pendidikan IPS*, 18(3), 201–213.
- Nurhayati, S. (2023). Strategi pembelajaran IPS berbasis problem-based learning untuk meningkatkan literasi ekonomi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11 (1), 77–89.
- Pratama, R., & Utami, F. (2022). Penggunaan media kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep ekonomi siswa SD. *Jurnal*

- Pendidikan Ekonomi Indonesia, 14 (3), 210–222.
- Puspitasari, D., Haryanto, E., & Malik, F. (2024). The Impact of E-Money and Exchange Rate on Inflation Dynamics in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 16(1), 12–27.
- Rahmawati, I., & Lestari, W. (2023). Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 55–67.
- Setiawan, B. (2021). Literasi ekonomi di sekolah dasar: Antara harapan dan realitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 8 (1), 45–56.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104 , 333–339.
- Suharyanto, B. (2022). Pemanfaatan Studi Kasus Aktual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 99–110.